

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) tahun 2014 menyatakan bahwa jumlah angka kematian bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2012 berada pada angka 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Beberapa hal yang dapat menyebabkan kematian bayi, seperti diare, penyakit infeksi dan pneumonia. Pencegahan deteksi dini serta penanganan yang cepat dan tepat dapat menekan kematian yang disebabkan penyakit seperti diare, penyakit infeksi dan pneumonia. Salah satu pencegahan yang dapat dilakukan guna menghindari bayi dari berbagai penyakit ini adalah dengan pemberian air susu ibu (ASI) (Gizikia, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 128, telah dijelaskan bahwa “setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis”.

ASI Eksklusif dapat memberikan nutrisi dengan kualitas dan kuantitas terbaik bagi bayi. Dimana masa lompatan pertumbuhan otak terjadi saat usia 0-6 bulan, bahkan sampai dua tahun. Seandainya bayi mengalami kekurangan gizi berat pada masa ini, akan terjadi pengurangan jumlah sel otak sebanyak 15-20% (Roesli 2008 dalam Sari R, 2014). Berdasarkan penelitian WHO yang dikutip Roesli (2008) pada enam Negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut

tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah dua bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48%.

ASI Eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (PP Nomor 33 tahun 2012). ASI juga merupakan makanan terbaik yang dapat diberikan ibu kepada bayi yang baru dilahirkannya. ASI juga diberikan dengan baik dan benar sebagai makanan tunggal dapat memenuhi kebutuhan bayi untuk tumbuh secara optimal sampai enam bulan (IDAI, 2013 dalam Hani R, 2014).

Data menyusui eksklusif dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan bahwa pada usia 0 bulan, persentasi pemberian ASI sebesar 82,5%, usia 1 bulan 75,1%, usia 2 bulan 74%, usia 3 bulan 66,9%, usia 4 bulan 66,8% dan usia 5 bulan 54,8%. Dari data tersebut terlihat bahwa pemberian ASI pada umur 0-5 bulan semakin lama semakin rendah persentasinya. Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Provinsi (2013) tercatat persentase pola pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada bayi 0-6 bulan 54,3%. Cakupan pemberian ASI Eksklusif provinsi DKI Jakarta adalah 62,7% dan persentase tertinggi terdapat pada provinsi NTB (79,7%) dan terendah pada provinsi Maluku (25,2%). Cakupan pemberian ASI Eksklusif untuk wilayah kerja Puskesmas Duri Kepa adalah 65%. Perlu dilakukan upaya agar provinsi yang masih dibawah angka nasional agar dapat meningkatkan cakupan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif untuk bayi yang berusia < 6 bulan secara global dilaporkan kurang dari 40%. Dengan demikian angka nasional ASI Eksklusif Indonesia masih lebih tinggi

dibandingkan dengan angka global (Laporan Dinas Kesehatan Provinsi, 2013). Akan tetapi pencapaian ini masih jauh dari target yang menetapkan sekurang-kurangnya 80% ibu menyusui bayinya secara Eksklusif, yaitu ASI tanpa makanan ataupun minuman lainnya sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan.

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2013 menyatakan bahwa dalam kenyataannya, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi memiliki kendala, seperti ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, ibu bekerja, dan produksi ASI yang kurang. Beberapa faktor diduga menyebabkan berkurangnya produksi ASI, yaitu faktor menyusui, faktor psikologis ibu, faktor fisik ibu dan faktor bayi. Faktor psikologis seperti stres, khawatir, ketidakbahagian ibu pada periode menyusui sangat berperan dalam menyukseskan pemberian ASI eksklusif (IDAI, 2013).

Menurut penelitian Duong yang dikutip Sugiyanti (2013) menyatakan ada perbedaan yang signifikan pada umur, pendidikan dan pekerjaan ibu antara kelompok yang memberikan ASI Eksklusif dan tidak memberikan ASI Eksklusif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Subur (2011) menyatakan bahwa semakin rendah pendidikan maka semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan.

Bagi ibu yang aktif bekerja upaya pemberian ASI Eksklusif sering kali mengalami hambatan lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan.

Sebelum pemberian ASI Eksklusif berakhir secara sempurna, ia harus kembali bekerja. Inilah yang menjadikan bayi tidak memperoleh ASI Eksklusif (Prasetyono, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda & Mahmudah (2011) sebanyak 64,3% ibu yang bekerja memberikan ASI Eksklusif, dan hanya 44% responden yang tidak bekerja yang memberikan ASI Eksklusif. Pendapat ini berbeda dengan studi yang dilakukan Elinofia (2011) menyatakan bahwa sebagian besar (72,2%) ibu yang tidak bekerja memberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan pada ibu yang bekerja, sebagian besar ibu (73,15%) tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya. Ini artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian Suratno (2011) menyatakan bahwa banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya dukungan dari keluarga yang masih kurang, salah satunya dukungan suami. Suami sangat berperan karena suami merupakan orang yang paling dekat dan pengaruhnya sangat besar bagi ibu. Jika ibu merasa didukung, dicintai dan diperhatikan maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi oksitosin, sehingga memperlancar produksi ASI (Maryunani, 2012). Faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif ini adalah dukungan kepada ibu juga yang menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi ibu memberikan ASI Eksklusif (Sugiyanti, 2012).

Menurut Rohani (2008) dalam penelitian Hargi (2013) mengatakan bahwa dukungan kepada ibu menjadi salah satu faktor penting yang juga mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang. Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Oleh karena itu, ibu memerlukan dukungan yang kuat agar dapat memberikan ASI eksklusif. Menurut Tasya (2008), dukungan ini didapat oleh ibu dari tiga pihak, yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Meskipun ayah bukanlah orang yang memberikan ASI secara langsung kepada bayinya, namun peranan ayah sangatlah dibutuhkan. Ayah yang mengerti akan pentingnya ASI pasti akan selalu mendorong istrinya untuk memberikan ASI yang terbaiknya. Banyak sekali ahli yang menyatakan bahwa ayah yang memberi dukungan ibu untuk menyusui mampu menciptakan suasana yang harmonis antara ayah, ibu dan bayi (Zakiah, 2013). Pengetahuan suami tentang ASI Eksklusif juga sangat perlu ditingkatkan, meskipun suami bukanlah orang yang memberikan ASI secara langsung kepada bayinya namun peranan suami sangatlah dibutuhkan. Suami yang mengerti akan pentingnya ASI pasti akan selalu mendorong istrinya untuk memberikan ASI. Suami yang memberi dukungan ibu untuk menyusui mampu menciptakan suasana yang harmonis antara ayah, ibu dan bayi (Zakiah, 2013).

Studi yang dilakukan oleh Milkhatun (2008) tentang hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi ibu usia muda dalam pemberian ASI Eksklusif menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial suami dengan motivasi ibu usia muda dalam pemberian ASI Eksklusif di Desa Banyumeneng Kecamatan Meranggen Kabupaten Demak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami memberi peran yang cukup penting dalam upaya ibu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Arora, *et al*, (2000) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa adanya pengaruh peran ayah dalam keputusan ibu untuk menyusui bayi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mira (2012) di wilayah kerja Puskesmas Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa rendahnya dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif bisa disebabkan karena suami yang sibuk bekerja sehingga menyarankan ibu untuk memberikan susu formula pada bayi 0-6 bulan.

Studi di daerah urban Jakarta (Februhartanty, 2008 dalam Sari R, 2014) menunjukkan bahwa ayah akan memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI, apabila ayah memiliki pengetahuan yang baik tentang menyusui serta memiliki hubungan yang baik dengan ibu bayi. Keterlibatan ayah dalam mencari informasi tentang praktik menyusui merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi inisiasi menyusui dini (Sari R, 2014).

Penelitian-penelitian mengenai ASI Eksklusif telah banyak dilakukan, baik di Indonesia maupun diluar negeri. Akan tetapi, penelitian mengenai dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui

masih belum banyak dilakukan dan di daerah bersangkutan belum pernah dilakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu , peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hubungan karakteristik dan dukungan suami ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.

B. Identifikasi Masalah

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan yang baik untuk bayi terutama pada bulan-bulan pertama. ASI Eksklusif merupakan air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (PP Nomor 33 tahun 2012). *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2013 dan WHO tahun 2013 menyatakan bahwa ASI Eksklusif merupakan cara yang sempurna untuk memberikan makanan terbaik untuk bayi pada masa enam bulan pertama kehidupan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Pemberian ASI Eksklusif ini diberikan pada bayi sejak lahir hingga bayi berumur enam bulan dan dianjurkan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dan dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan.

Menurut studi yang dilakukan Sartono (2008) tidak ditemukan ibu yang tidak berpendidikan atau berpendidikan tidak tamat SD. Hanya 21% ibu yang berpendidikan tamat SD yang memberikan ASI Eksklusif, sedang ibu yang lain (79%) tamat SMP keatas, ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan praktek pemberian ASI Eksklusif , artinya pendidikan formal ibu tidak berpengaruh terhadap tindakan nyata ibu

untuk memberikan ASI secara Eksklusif pada bayi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Subur dkk, (2012) menyatakan hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan dari data di atas menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima karena telah terbukti bahwa adanya analisis yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian Husnaria (2011) yang dilakukan di Puskesmas Mekar Kota Kendari periode Mei s/d Juni 2011 menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 8 responden (18,60%), ibu yang tidak bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 15 responden (34,89%). Ibu yang bekerja dan memberikan ASI Eksklusif berjumlah 3 responden (6,98%), ibu yang bekerja dan tidak memberikan ASI Eksklusif berjumlah 17 orang (39,53%). Dan hasil uji statistik chi kuadrat yang di peroleh, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi. Hasil studi Elinofia, dkk (2011) menunjukkan dari seluruh ibu menyusui di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebagian besar ibu (71,74%) merupakan ibu yang tidak bekerja. Pada ibu yang bekerja menunjukkan bahwa 73,15% ibu tersebut tidak memberikan ASI secara Eksklusif pada bayinya. Ini artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Menurut hasil penelitian Satriani, 2010 dalam Sugiyanti (2012) menunjukkan variabel dukungan suami dan keluarga (pendidikan, pengetahuan, informasi, dan pekerjaan) mempunyai pengaruh terhadap

pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil analisis dengan *Chi-square* tes uji hipotesis dengan menggunakan taraf signifikansi 95%, hasil dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan dukungan suami dan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif, adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan dukungan suami dan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif dengan nilai p value ($p < \alpha 5\%$), adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan dukungan suami dan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif ($p < \alpha 5\%$), adanya hubungan yang bermakna antara informasi dengan dukungan suami dan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif ($p < \alpha 5\%$) dan tidak adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan dukungan suami dan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif ($p < \alpha 5\%$).

C. Pembatasan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan keterbatasan biaya, tenaga dan waktu maka masalah penelitian ini di batasi pada hubungan karakteristik dan dukungan suami ibu menyusui dalam pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.

D. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan karakteristik dan dukungan suami ibu menyusui terhadap pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat”?.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif Di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan ibu menyusui di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- b. Mengidentifikasi dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- c. Mengidentifikasi pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- d. Menganalisis hubungan karakteristik meliputi pendidikan dan pekerjaan ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- e. Menganalisis hubungan antara dukungan suami ibu menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Guji Baru 2 Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan berpikir dan pengalaman di lapangan, serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah sehingga dapat menghasilkan hal baru.

2. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan ibu yang mempunyai bayi usia 6 – 11 bulan tentang arti penting ASI Eksklusif sehingga berusaha untuk memberikan ASI saja tanpa makanan pendamping selama bayi berusia 6 bulan.

3. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah wilayah Jakarta Barat khususnya instansi teknis seperti Puskesmas dalam meningkatkan persentase target pemberian ASI Eksklusif.